

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI DEWASA DAN ANAK-ANAK PADA NOVEL *LE PETIT PRINCE*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan sosial posisi orang-orang dewasa sangat berperan penting, sehingga pandangan dunia orang dewasa mendominasi cara berpikir, bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sosial. Aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat berasal dari orang-orang dewasa, sehingga anak-anak hanya diposisikan sebagai pengukur pandangan dunia kalangan dewasa. Augustinus dalam Hastuti (2012:11) mengatakan bahwa pada hakikatnya, anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak-anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Lebih lanjut Hastuti (2012:16) mengatakan, bahwa perkembangan masa kanak-kanak berkisar seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan. Banyak ahli psikologi yang melabelkan awal masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan, bagaimana mekanisme dan perasaannya serta bagaimana menjadi bagian dari lingkungan. Salah satu cara yang umum dalam hal ini adalah bertanya, meniru pembicaraan dan perilaku orang lain.

Kasus anak-anak dan orang dewasa tersebut sudah banyak kita temui. Seperti kekerasan fisik terhadap anak-anak bahkan anak-anak menjadi korban karena tindakan kriminal orang dewasa. Tidak dapat dianggap sebelah mata bahwa hasrat kekuasaan yang dimiliki oleh orang dewasa terhadap anak-anak secara tidak sadar seringkali merugikan anak-anak. Baker dalam jurnal (Magistra) mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosi terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Dikutip dari laman megapolitan.kompas.com (diakses, 3 Maret 2018, pukul 20.00 WIB) dikatakan bahwa kasus pemukulan orang dewasa terhadap anak-anak sudah banyak terjadi dan beredar luas di media sosial. Dalam data KPAI didapatkan pelanggaran hak asasi terhadap anak-anak di Indonesia selama lima tahun terakhir ada 21.689.987 kasus, tersebar di 33 provinsi dan 202 kabupaten/kota. Komnas anak mencatat pada tahun 2015 ada 2.898 kasus kekerasan terhadap anak dengan 59,30% kasus berupa kejahatan seksual. Angka ini naik dari tahun 2014, ada 2.726 kasus kekerasan terhadap anak, 56% di antaranya pelecehan seksual, namun hanya 179 kasus yang dilaporkan.

Kasus lainnya yang lebih sistematis bahwasannya orang dewasa memegang kendali atas penyelenggaraan fasilitas yang edukatif dan rekreatif bagi anak-anak. Mirisnya orang-orang dewasa selalu mengejar keuntungan ekonomis dalam setiap fasilitas yang dibutuhkan anak-anak. Sebut saja peran orang dewasa dalam dunia

hiburan, dasawarsa terakhir. Dunia hiburan tidak memperlihatkan niat memberikan nilai edukasi dalam konten produksi acara mereka. Dari musik, acara televisi sampai perfilman tampaknya dunia hiburan memperlihatkan ketimpangan, dengan minimnya produksi acara yang layak untuk anak-anak. Konten di dalam acara televisi misalnya, yang diberitakan oleh CNN bahwa akhir-akhir ini program televisi yang berlabel dengan huruf kapital A (Anak-anak) sudah sangatlah jarang, yang sering kita temui adalah tayangan televisi dengan label huruf capital RBO (Remaja Bimbingan Orangtua) atau D (Dewasa).

Televisi di Indonesia lebih fokus menayangkan pada acara-acara sinetron, politik, infotainment dan hiburan yang tidak layak di konsumsi anak-anak. Menjadi hal yang sangat disayangkan, acara-acara tersebut ditayangkan pada jam dimana anak-anak banyak menonton televisi. Hal ini belum adanya rasa tanggung jawab moral orang dewasa pada daya kembang anak khususnya orang-orang dewasa yang bergerak dalam bidang pertelevisian di Indonesia (student.cnnindonesia.com, diakses 3 Maret 2018 pukul 21.00 WIB).

Begitu juga yang dikatakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang dikutip dari Tirto. Saat ini acara untuk anak-anak di stasiun televisi Indonesia sangat minim. Sehingga anak-anak menanggung beban moral yang berat dan secara psikis yang dapat memengaruhi perkembangan hidupnya. Anak-anak dapat kehilangan haknya untuk menentukan masa depan, karena orang dewasa menentukan pilihan yang pada akhirnya tujuan utamanya adalah keuntungan finansial. Mirisnya orang dewasa tampak terlalu lebih tahu mengenai cita-cita sang anak, sehingga anak-anak menjadi kehilangan pilihan. Orang dewasa

terkadang memaksakan keinginannya yang dianggap paling benar, seperti menuntut anak mempunyai gelar dan profesi yang dianggap bergengsi di masyarakat serta menghasilkan banyak uang (Landri, 2007:16). Beban moral semakin berat jika anak-anak memaksakan pilihannya karena label yang buruk dari orang dewasa.

Melalui problematika anak-anak dan orang dewasa tersebut, tidak sedikit para sastrawan yang memanfaatkan hal ini sebagai fenomena untuk dituangkan ke dalam karya-karyanya. Menurut Sayuti dkk (2016:6), karya sastra merupakan salah satu jenis karya kultural yang ditulis oleh sastrawan berdasarkan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini karya sastra berfungsi sebagai dokumen dari kenyataan.

Salah satu sastrawan yang turut mengangkat fenomena ini adalah Antoine De Saint-Exupéry dalam novelnya berjudul *Le Petit Prince*. Sebuah karya memuat suatu fenomena sosial yang umum terjadi di masyarakat, tapi belum disadari oleh masyarakat mengenai makna dewasa dan anak-anak. Di dalam novel ini kritik terhadap konstruksi kedewasaan digambarkan dengan jelas oleh pengarang melalui tokoh pangeran kecil dengan segala karakter khas anak-anak, pengarang menceritakan dengan bahasa lugu khas anak-anak.

Sebagai seorang penulis dan pilot, Saint-Exupéry telah banyak menghasilkan karya novel. Cerita-cerita yang tertuang dalam novel berasal dari pengalaman pengarang sebagai seorang pilot. *L'Aviateur* merupakan karya pertama yang diterbitkan melalui majalah pada tahun 1926, sedangkan *Courier sud (pesawat pos selatan)* adalah novel kedua. Beberapa novel yang di buat pada tahun 1931

Vol De Nuit memperoleh penghargaan *Prix Femina* sehingga menjadikan Saint-Exupéry sebagai penulis dalam dunia sastra, tahun 1939 Saint-Exupéry menulis *Terre Des Hommes (Bumi Manusia)* kisah tentang bertahan hidupnya yang ajaib ketika jatuh di gurun pasir Libya pada 30 Januari 1935 dan diantara tahun 1941-1943 dalam pengasingan di Amerika Saint-Exupéry menulis *Lettre a un Otage* dan *Le Petit Prince (Pangeran Cilik)*.

Novel *Le Petit Prince* sendiri merupakan karya terakhir Saint-Exupéry sebelum wafat pada 31 Juli 1944. Novel ini adalah fabel anak-anak penuh teka-teki yang membuat namanya melambung. *Le Petit Prince* telah diangkat ke dalam film oleh Mark Osborne sebagai sutradara dalam film *Kungfu Panda*. Film ini terbukti sukses dengan menembus Box Office dan meraup keuntungan sebesar US \$97 juta.

Karya Saint-Exupéry ini sudah diterjemahkan lebih dari 256 bahasa dan terjual lebih dari 145 juta kopi. Di beberapa negara terdapat museum untuk mengapresiasi karya besar ini. Sampai sekarangpun novel *Le Petit Prince* masih banyak beredar dan terus dicetak ulang karena peminatnya sangat banyak. Di Indonesia sendiri novel ini hak ciptanya dimiliki oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama dan telah mengalami enam kali cetak ulang.

Novel ini menunjukkan bahwa ada proses komunikasi interpersonal antara anak-anak dan orang dewasa, di dalamnya digambarkan juga hubungan antara orangtua dan anak. Terlihat jelas ada proses komunikasi satu arah dimana orangtua hanya memikirkan ideal mereka terhadap anak. Berdasarkan garis besar ini cerita seperti yang telah disampaikan di atas, semakin menguatkan dugaan

bahwa novel *Le Petit Prince* karya Saint-Exupéry cenderung memuat representasi makna orang dewasa dan anak-anak.

Oleh karena itu, yang menjadi fokus dalam penelitian dibatasi pada representasi makna orang dewasa dan anak-anak. Analisis representasi makna orang dewasa dan anak-anak akan dianalisis melalui pendekatan semiotika yang dipilih karena dirasa tepat untuk mengkaji karya ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakter orang dewasa dan anak-anak direpresentasikan dalam novel *Le Petit Prince* karya Saint-Exupéry?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk: mengungkapkan representasi orang dewasa dan anak-anak dalam novel *Le Petit Prince* karya Saint-Exupéry.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, gambaran maupun referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk masukkan dalam studi Ilmu komunikasi, khususnya mengenai semiotika dalam sebuah novel yang membahas mengenai representasi karakter dewasa dan anak pada novel.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan mengenai penggunaan novel sebagai media komunikasi dan diharapkan dapat memberikan gambaran pada pola komunikasi antara orang dewasa dan anak-anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan atau bahan evaluasi dari penelitian dengan analisis semiotika yang berkaitan dengan permasalahan serupa.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Semiotika

Seperti yang telah disampaikan pada latar belakang di atas, bahwa penelitian ini dilakukan melalui pendekatan semiotika. Susanto (2015:2:3) mengatakan bahwa Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Tanda yang dimaksud bisa berbagai macam tanda yang ada di sekitar kehidupan manusia baik tanda-tanda sosial dan tanda-tanda yang ada lingkungan. Tanda menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, tanda mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Untuk menganalisis teks dan kode visual, metode semiotik bersifat kualitatif-interpretatif.

Pendekatan penelitian ini difokuskan pada teori semiotika Rolland Barthes. Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tak terbatas bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. Meskipun luas, tetapi semua obyek itu tetap dipandang sebagai sebuah

struktur yang dipahami dengan model linguistik. Hal tersebut nampak sebagaimana teks digunakan untuk memahami obyek (Kurniawan, 2001:53).

Roland Barthes merupakan semiolog asal Perancis. Barthes adalah ilmuwan yang memiliki peranan cukup besar dalam perkembangan semiotika. Ia adalah seorang tokoh pusat dalam kajian bahasa, sastra, budaya, dan media, baik sebagai penemu ataupun pembimbing (Allen, 2003:2).

Pemikiran Barthes yang tidak berpihak pada ilmu pengetahuan (*science*) dan lebih memfokuskan diri pada kesenangan (*pleasure*) menjadikannya sebagai representasi dari segala hal yang radikal, tidak waras, dan kurang ajar dalam kajian sastra (Culler, 2003:2). Barthes menggambarkan semiologinya sebagai pelepasan linguistik, atau secara lebih spesifik, sebagai kajian tentang seluruh aspek penandaan yang dikesampingkan sebagai yang tidak murni oleh linguistik ilmiah. Barthes memilah dua tataran tanda, yakni substansi dan bentuk.

Barthes dianggap sebagai penerus pemikiran Saussure yang tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya. Gagasan ini ia sebut sebagai *orders of significations* (tingkat konotasi dan denotasi). Secara semiotik, konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun atas sistem semiotik tingkat pertama atau denotasi dengan menggunakan makna (*meaning*) atau *significations* sistem tingkat pertama menjadi *expression* atau *signifier*.

Dalam analisis semiotika, istilah *significations* biasanya dipakai untuk sistem tanda tingkat kedua, karena pada tingkat ini, tanda mencapai kita. Barthes melihat bahwa untuk mengembangkan pendekatan semiotika atas budaya modern dibutuhkan teori tentang konotasi. Setiap konotasi adalah awal mula munculnya kode (Barthes, 1974:9). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan istilah “penanda” dan “petanda” yang disampaikan Saussure. Barthes juga membuat peta tentang bagaimana tanda bekerja.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 1.1
PETA TANDA ROLAND BARTHES

Pada peta dijelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), dan dalam waktu yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan tanda konotatif (4). Misalnya, dari kata singa, muncul konotasi seperti kegarangan, keberanian, dan mungkin harga diri (Sobur, 2006: 68).

Menurut Roland barthes, semiotika memiliki beberapa konsep inti yaitu signifikasi, denotasi dan konotasi serta mitos. Berikut ini merupakan penjelasan konsep dalam memahami semiotika Barthes.

a. *Signification*

Signification berasal dari bahasa Latin “*signification*” yang berarti hal menunjuk, hal yang menyatakan, tanda atau insyarat. Dalam hal ini, Barthes menekankan bahwa *signification* berarti hubungan aktif antara *signifier* dan *signified*. *Signifier* merupakan tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material, sedangkan *signified* merupakan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (Sunardi, 2013:38).

Sunardi (2013:43-49) menambahkan bahwa suatu tanda mempunyai makna (*signification*) karena ia berhubungan dengan tanda lain baik secara vertikal maupun horisontal, ataupun secara internal maupun eksternal. Sistem tanda itu sudah ada dalam masyarakat. Kita memakai tanda-tanda (dengan memilih, menggabungkan, dan mengungkapkan) berdasarkan aturan yang sudah diterima oleh umum. Penggunaan tanda-tanda dengan cara ini tidak lain adalah sebuah praktik kehidupan yang menghasilkan makna atau saling tukar tanda untuk menghasilkan makna dan mengungkapkan diri (*communication*). Inilah budaya, jadi untuk melihat budaya sebuah kelompok sosial, kita cukup melihat transaksi pertukaran tanda dengan memperhatikan sistem tanda dan bagaimana para anggotanya menggunakan sistem tanda tersebut.

Untuk merumuskan konsep teorinya tentang *signification*, Barthes melengkapi ide Sausure dengan ide yang dikembangkan oleh Hjelmslev. Hjelmslev memformulakan *signification* sebagai hubungan (*relation*) antara ungkapan (*expression*) dan isi (*Content*). Barthes tidak menolak substansi formula Sausure tentang *signification*, hanya saja formula tersebut menyulitkan pemaknaan

yang dihasilkan oleh lebih dari satu sistem ganda. Untuk itu, formula Hjelmslev dirasa lebih cocok (Sunardi, 2013:66).

b. Connotation and Denotation

Secara semiotik, konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun di atas sistem semiotik tingkat pertama dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) sistem tingkat pertama menjadi *Expression* (atau *signifier*) (Sunardi, 2013:67).

Denotasi adalah *order of signification* yang pertama. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah penanda dan petanda. Dalam artian, denotasi merupakan apa yang dipikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna ideal yang telah disepakati secara universal. Sedangkan, konotasi adalah *order of signification* yang kedua yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif.

Barthes memberikan definisi tentang makna konotasi secara luas. Hal itu terlihat dari berbagai sudut pandang pemahaman makna konotasi dan secara tidak langsung terdapat pula pemahaman mengenai makna denotasi. Barthes (1974:8) mendefinisikan makna konotasi sebagai sebuah ketetapan, sebuah hubungan, sebuah anaphora, sebuah *feature* yang memiliki kekuatan menghubungkan dirinya sendiri dengan anterior, ulterior, dan ekterior tersebut, ke lain tempat dari teks (atau dari teks lain).

Barthes menambahkan, secara topikal, konotasi merupakan makna-makna yang tidak ada, baik dalam kamus maupun dalam tata bahasa dari bahasa yang

digunakan untuk menulis teks. Hal ini tentu saja sebuah definisi yang goyah, kamus dapat diperluas, tata bahasa dapat dimodifikasi. Kemudian secara analitis, makna konotasi tidak dapat dilepaskan dari bagaimana makna tersebut ditentukan. Konotasi ditentukan oleh dua tempat, yaitu tempat yang berurutan, sebuah rangkaian urutan, sebuah tempat yang mengarah ke rangkaian kalimat, tempat makna berkembang oleh lapisan dan sebuah tempat pengelompokan area-area tertentu dari teks dan dengannya membentuk nebula petanda-petanda.

c. Myth

Berawal dari teori konotasi, Barthes kemudian membangun konsep tentang mitos, metafora, dan retorika. Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotic tingkat dua. Barthes menyebutnya sebagai “*a type of speech*”. Disebut demikian, karena mitos adalah cara orang berbicara, jadi bahasa sebagaimana kita pakai. Mitos dipakai untuk mendistorsi atau mendeformasi kenyataan dari sistem semiotik tingkat pertama dengan sedemikian rupa agar pembaca tidak menyadarinya (Sunardi, 2013:68).

Analisis semiologi dapat meneliti beberapa bagian dari teks yaitu kata, gambar, film, iklan majalah, lagu, dan lain-lain sehingga dapat membentuk sebuah makna. Teks sendiri dapat diartikan oleh penulis maupun khalayak luas, juga diartikan secara bersama-sama dalam banyak kasus yang bervariasi. Sehingga semiologi dapat menjadi metode untuk menganalisis bagaimana teks bekerja.

Menurut Barthes, analisis semiologis melibatkan dua kegiatan yaitu diseksi dan artikulasi. **Diseksi** mencakup pencarian elemen yang ketika diasosiasikan satu dengan yang lain menyarankan makna yang pasti. Sedangkan, **artikulasi**

mencakup penentuan aturan-aturan kombinasi. Analisis mengambil objek, mengurainya, dan menyusun ulang. Analisis membuat sesuatu menjadi muncul yang dapat dilihat.

1.5.2. Teori Representasi

Stuart Hall (2003:17) dalam bukunya *Representasi: Culutral Representasi and Signifying Practices*, menjelaskan representasi merupakan suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa, kedua komponen ini saling terkait.

Hall menjelaskan bahwa sebuah imaji yang dibuat mempunyai makna yang berbeda dan tidak dapat dipastikan, imaji tersebut dapat berfungsi dan bekerja sebagaimana mereka diciptakan atau dikreasikan. Hall menyatakan bahwa representasi dianggap sebagai suatu konstitutif, karena representasi tidak akan terbentuk sebelum ada kejadian yang menyertainya. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian dan representasi merupakan sebuah objek dari bagian representasi itu sendiri (Stuart Hall dalam Padila, 2013:20).

Representasi juga dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan dan dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Berpikir dan merasakan menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi, berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat

melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*). Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara – cara tersendiri dalam memaknai sesuatu.

Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan diverifikasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial.

Sebagai contoh sederhana, kita mengenal gelas sebagai kode dan mengetahui maknanya. Kita tidak mengkomunikasikan makna dari sisir (misalnya, benda yang digunakan orang untuk merapikan rambut) jika kita tidak dapat mengungkapkan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama.

Menurut Stuart Hall, representasi dapat dilihat melalui tiga pendekatan. Pendekatan reflektif, pendekatan intensional, pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif melihat representasi sebagai penyampaian makna yang pemikirannya terletak pada objek, orang, idea atau kejadian yang ada di alam nyata. Pendekatan intensional melihat representasi sebagai suatu cara menyampaikan hal-hal khusus atau unik dalam melihat dunia. Sedangkan pendekatan konstruksionis memandang representasi sebagai pembangun makna menggunakan sistem representasional (Hall, 2003:24-25). Jadi, dapat dikatakan representasi adalah penggambaran atau bahkan perlawanan terhadap sesuatu yang tidak dapat dilakukan yang ada di dunia nyata.

Pendekatan yang digunakan pada pembahasan ini menggunakan pendekatan konstruksionis, yang beragumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Stuart Hall (2003:17) dalam artikelnya, *“things don’t mean: we construct meaning, using representational system-concepts and sign.”* Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Alasan peneliti menggunakan pendekatan konstruksionis untuk penelitian ini karena representasi dari novel *Le Petit Prince* dapat bersifat multi entepretasi dimana novel ini dapat dimaknai secara berbeda ketika dimaknai secara seksama. Sehingga novel dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan kembali fakta yang telah direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa.

Seperti halnya dalam novel *Le Petit Prince* yang merepresentasikan makna orang dewasa dan anak-anak. Makna orang dewasa tersebut terepresentasikan melalui teks yang dapat diketahui dengan cara mengungkapkannya secara denotasi, konotasi dan mitologi.

Masa dewasa dan anak-anak merupakan masa permulaan dan peralihan. Dewasa merupakan sebuah fenomena berkembangnya berbagai sifat biologis maupun fisiologis manusia. Seperti halnya masa kanak-kanak yang memiliki masanya sendiri yaitu lebih alami.

Perbedaan di antara kedua masa itu juga sangat jelas terlihat. Mulai dari pola pikir, kebiasaan, dan tujuan. Tidak hanya ciri secara fisik, ideologi orang dewasa dalam hal memandang anak-anak dan sebaliknya juga mampu merepresentasikan makna orang dewasa dan anak-anak. Interaksi antar keduanya yang melibatkan bahasa, serta tingkah laku-laku masing-masing yang merupakan hal utama bagi pokok pembahasan dalam kajian novel *Le Petit Prince*.

Keberadaan tokoh pangeran kecil, raja, pengusaha, pemabuk, penyulut lampu, dan lainnya, lengkap dengan bahasa, tingkah laku, serta profesi menjadi faktor penentu representasi keberadaan makna dewasa dan anak-anak itu sendiri. Analisis representasi makna dewasa dan anak-anak dalam novel *Le Petit Prince* melihat sejauh mana unsur-unsur dewasa dan anak-anak dalam setiap persinggungan dalam kehidupan tokoh-tokoh di dalam cerita. Unsur-unsur makna dewasa dan anak-anak itu mencakup hal biologis dan psikologis, antara lain bahasa, tingkah laku dan perbuatan, serta ideologi.